

**ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: STUDI  
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**  
UNTUK SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

**DINAH RUSYDAH**

**2101036056**

**S1-AKUTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi  
Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada  
Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia

Nama Mahasiswa : Dinah Rusydah

NIM : 2101036056

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 25 Juni 2025

Pembimbing,



Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak.,CA., CSRS., CSRA  
NIP. 19830228 200604 2 002

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak.,CA., CSP., CIQaR  
NIP. 19850204 200912 2 007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1. <i>Agency Theory</i> .....	11
2.2. <i>Fraud Pentagon Theory</i> .....	12
2.3. Kecurangan Laporan Keuangan .....	14
2.4. Tekanan ( <i>Pressure</i> ).....	16
2.5. Kesempatan ( <i>Opportunity</i> ) .....	17
2.6. Rasionalisasi.....	18
2.7. Kemampuan ( <i>Capability</i> ).....	19
2.8. Arogansi ( <i>Arrogance</i> ).....	19
2.9. Hasil Penelitian Terdahulu .....	20
2.10. Kerangka Konsep.....	24
2.11. Pengembangan Hipotesis .....	25
2.11.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	25
2.11.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	27
2.11.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	28
2.11.4. Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	29
2.11.5. Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	31
2.12. Model Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
3.1. Variabel Dependen (Y) .....	34
3.2. Variabel Independen .....	35
3.2.1. Tekanan ( $X_1$ ) .....	36
3.2.2. Kesempatan ( $X_2$ ) .....	36
3.2.3. Rasionalisasi ( $X_3$ ) .....	37
3.2.4. Kemampuan ( $X_4$ ).....	37
3.2.5. Arogansi ( $X_5$ ) .....	37
3.3. Populasi dan Sampel .....	38
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	39
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	39
3.6. Metode Analisis Data .....	39
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	39
3.6.2. Uji Asumsi Klasik .....	40
3.6.3. Analisa Regresi Linier Berganda.....	42
3.6.4. Uji Kelayakan Model (Uji F).....	43
3.6.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	43
3.6.6. Uji Hipotesis (Uji t) .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>47</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sempel .....	38

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1. <i>Fraud</i> yang paling banyak terjadi dan rata-rata kerugian.....	<b>3</b>
Gambar 2.1. Crowe's Fraud Pentagon.....	13
Gambar 2.2. Kerangka Konsep .....	25
Gambar 2.3. Model Data .....	33



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, memegang peranan penting bagi berbagai pihak, termasuk investor, organisasi, dan pihak-pihak terkait (Mukoffi *et al.*, 2023). Fungsi utama dari laporan keuangan adalah mengawasi pengelolaan keuangan serta membantu investor dalam membuat keputusan strategis, yang sangat bergantung pada laporan tersebut untuk menilai keadaan perusahaan dan mengambil keputusan investasi (Srie Yuniawati *et al.*, 2023). Pemerintah memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk memantau aktivitas bisnis dalam rangka merumuskan kebijakan pajak dan menyusun data pendapatan nasional. Maka dari itu, akurasi dan keandalan laporan keuangan menjadi faktor krusial untuk memastikan transparansi dan keberlanjutan dalam ekosistem keuangan. Laporan keuangan juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga mempermudah pemantauan dan pengawasan oleh pihak eksternal seperti regulator, pemegang saham, dan masyarakat (Yankovsky *et al.*, 2023).

Pada saat ini, dalam ranah bisnis di setiap perusahaan berupaya secara kompetitif untuk mengembangkan perusahaan mereka agar dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang sengit. Beberapa pihak mungkin mengambil langkah-langkah tidak etis, salah satunya dengan terlibat dalam praktik kecurangan. Tindakan tersebut dapat terjadi melalui penyusunan laporan keuangan yang menyesatkan, baik dengan menyajikan informasi yang tidak relevan maupun tidak akurat, serta umumnya melibatkan manipulasi terhadap angka-angka material. Praktik semacam ini dikenal sebagai kecurangan laporan

keuangan, yaitu bentuk kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan gambaran kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan realita sebenarnya (Yanti, 2021).

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*) (Basmar & Sulfati, 2022). Saat ini, tindakan kecurangan telah menjadi lebih kompleks dan sulit untuk diidentifikasi seiring dengan perkembangan teknologi. Kecurangan laporan keuangan oleh manajemen bisnis telah menyebabkan hilangnya kepercayaan investor terhadap pasar (Ozcelik, 2020). Alasan di balik tindakan ini mungkin berkaitan dengan upaya untuk meraih keuntungan melalui penjualan saham, karena laporan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut dengan didorong oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Nathania, 2024). Di sisi lain, kecurangan dalam laporan keuangan dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan di antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan dapat menjadi faktor pendorong dalam terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan (Reurink, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2024) mengatakan ada tiga kategori utama *Fraud* yaitu, penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Kasus penyalahgunaan aset berada di urutan pertama menjadi kasus yang paling sering terjadi dengan persentase 89%, selanjutnya korupsi 48% dan kecurangan laporan keuangan 5%. Walaupun kecurangan laporan keuangan berada di peringkat ketiga, namun rata-rata kerugian yang terjadi pada kasus kecurangan laporan keuangan menjadi yang tertinggi nomor satu dibanding penyalahgunaan aset. Fraud yang paling banyak terjadi dan rata-rata kerugian.



**Gambar 1.1. Fraud yang paling banyak terjadi dan rata-rata kerugian**

*Sumber: Survei Fraud ACFE Global 2024*

Pelaku *Fraud* seringkali tidak terbatas pada satu metode saja. Berdasarkan kasus-kasus yang diidentifikasi, 2% melibatkan tiga kategori utama kecurangan di lingkungan kerja. 35% dari kecurangan terlibat dalam penyalahgunaan aset dan skema korupsi sebagai bagian dari tindakan kejahatan mereka, 2% melakukan penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan, 1% terlibat dalam korupsi dan kecurangan laporan keuangan, serta 1% terlibat dalam melakukan kecurangan laporan keuangan saja. Kasus *Fraud* terjadi di seluruh dunia, termasuk kawasan Asia pasifik yang merupakan cakupan wilayah Indonesia. Wilayah Asia Pasifik mencatat 183 kasus kecurangan, menjadikannya peringkat keempat dari delapan wilayah di seluruh dunia. Kasus kecurangan laporan keuangan di wilayah ini menyumbang 6% dari total kasus *fraud* lainnya. Indonesia menjadi peringkat ke 2 terbanyak kasus *fraud* dikawasan asia pacific dengan total 25 kasus, berada di bawah Australia yang memiliki 38 kasus.

*Association of Certified Fraud Examiners* (2024) juga mengungkapkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan paling banyak terjadi pada perusahaan di sektor konstruksi, dengan persentase mencapai 10%. Sektor asuransi 9%, Sektor perbankan dan jasa keuangan 5%, sektor transportasi dan warehouse 2%, lalu sektor energi 4%.

Faktanya sektor-sektor dengan tingkat kecurangan laporan keuangan tertinggi ini sebagian besar merupakan terdiri dari perusahaan yang dioperasikan oleh BUMN di Indonesia.

Kecurangan laporan keuangan teridentifikasi di Indonesia, Kasus kecurangan laporan keuangan di sektor transportasi, khususnya yang melibatkan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018, menjadi sorotan publik setelah terungkapnya pengakuan pendapatan dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebelum pembayaran diterima, sehingga mempengaruhi laporan laba rugi dan menyesatkan para pemangku kepentingan (Sari, 2022). Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas kesalahan audit, sementara OJK memerintahkan perbaikan laporan keuangan, mengenakan denda Rp100 juta kepada PT Garuda Indonesia dan direksinya, serta membekukan izin STTD Kasner Sirumapea selama satu tahun (Meiryani & Primado, 2023).

Kasus dugaan kecurangan laporan keuangan kedua yaitu pada PT Waskita Karya Tbk, sebuah BUMN di sektor konstruksi, yang tengah menjadi perhatian setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut atas indikasi manipulasi. Penelitian terbaru mengindikasikan adanya praktik *cash flow shenanigans*, di mana dana yang seharusnya digunakan untuk aktivitas pendanaan dialihkan ke aktivitas operasional, serta peningkatan arus kas operasional yang tidak berkelanjutan, yang dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan (Christian *et al.*, 2023). Analisis literatur menunjukkan bahwa *fraud* di PT Waskita Karya dipicu oleh lemahnya pengendalian internal, pelanggaran etika, dan kurangnya penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dampak dari kasus ini tidak hanya

merugikan perusahaan dan investor, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik terhadap BUMN. OJK menegaskan akan memberikan sanksi tegas jika terbukti terjadi pelanggaran, tanpa membedakan status perusahaan. (Asih *et al.*, 2025)

Salah satu tugas utama seorang auditor ialah mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini penting agar laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan, dan nilai perusahaan tetap positif bagi pemakai laporan keuangan. Auditor dapat memanfaatkan teori-teori *fraud* yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya sebagai salah satu cara untuk mengungkap potensi kecurangan dalam proses audit (Ratnasari & Solikhah, 2019). Penelitian yang dikembangkan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011 menjadi dasar dalam meneliti pengaruh teori *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey tahun 1953 dan *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Arogansi sebagai elemen tambahan yang tidak ditemukan di penelitian tentang *fraud* sebelumnya. *Fraud Pentagon* diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih efektif terkait kecurangan dalam laporan keuangan, yang sebelumnya tidak dijelaskan secara mendalam oleh penelitian yang menggunakan *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* (Basmar & Sulfati, 2022).

Teori *Fraud Pentagon* ini tidak dapat langsung diukur menggunakan elemen-elemen yang ada. Pada penelitian ini elemen tekanan (*pressure*) diwakili oleh tekanan eksternal perusahaan yang diproksikan dengan *leverage ratio*. Dalam menunjang kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak ke tiga sehingga diharuskan perusahaan selalu dalam kondisi keuangan yang sehat. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi maka artinya perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Timbulnya hutang yang besar di suatu perusahaan seringkali

membawa manajemen untuk melaporkan *profitabilitas* yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan dengan menaikkan laba yang dihasilkan (Zainudin & Hashim, 2016). Penelitian dari Achmad *et al* (2022) membuktikan bahwa pengukuran rasio *leverage* untuk elemen tekanan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil berbeda didapatkan dari penelitian Lestari & Jayanti (2021) yang menemukan pengukuran rasio *leverage* untuk elemen tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *opportunity* (kesempatan) muncul karena lemahnya mekanisme pengawasan, yang menciptakan ruang bagi individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Maulidiana & Triandi, 2020). Dalam penelitian ini, kesempatan diukur melalui tingkat pengawasan yang tidak efektif, yang mencerminkan ketidakmampuan pihak pengawas, seperti dewan komisaris atau komite audit, dalam menjalankan fungsi kontrolnya secara optimal. Ketidakefektifan pengawasan ini memberikan peluang bagi manajemen untuk menyimpang dari prinsip pelaporan keuangan yang wajar (Annisa & Mintarsih, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al* (2022) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basmar & Sulfati (2022) menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *rationalization* (rasionalisasi) diukur dengan pergantian auditor yang ada di perusahaan. Widharma & Susilowati (2020) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Pembetulan terhadap tindakan kecurangan ini dapat meningkatkan jumlah kasus kecurangan laporan keuangan. Langkah ini biasanya dilakukan agar auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi internal perusahaan, sehingga potensi *fraud* lebih

sulit terdeteksi. Rasionalisasi semacam ini memungkinkan manajemen membenarkan tindakan curang sebagai sesuatu yang wajar atau diperlukan, sehingga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al* (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor untuk menilai elemen rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Kusumawati (2023) menunjukkan hasil bahwa pergantian auditor untuk menilai elemen rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *capability* (kemampuan) diukur dengan pergantian direksi. Penelitian Jui-Chin & Chang (2016) menyimpulkan bahwa Perubahan direksi dapat dilihat sebagai langkah perusahaan untuk meningkatkan kinerja dengan mengganti susunan direksi atau merekrut individu baru yang dianggap lebih kompeten. Pergantian ini mencerminkan perubahan dalam struktur kekuasaan, di mana direksi baru biasanya memiliki otoritas besar serta akses terhadap informasi penting dan kebijakan perusahaan. Elemen kemampuan merepresentasikan kemampuan individu untuk melaksanakan, menyembunyikan, dan mengendalikan tindakan kecurangan. Dengan pengalaman dan pengaruhnya, direksi baru berpotensi menjadi pelaku utama dalam praktik *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et al* (2023) menunjukan bahwa pergantian direksi untuk menilai elemen kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kholis & Nadiva (2019) menunjukkan bahwa pergantian direksi sebagai indikator elemen kemampuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Arogansi berpotensi menyebabkan kecurangan laporan keuangan saat seorang individu, seperti CEO, merasa memiliki otoritas penuh dan sulit dikontrol. Dalam

penelitian ini, arogansi diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan. Semakin tinggi frekuensinya, semakin besar kemungkinan adanya sifat dominan dan narsistik yang mendorong tindakan manipulatif demi mempertahankan citra dan pengaruh. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai penilaian untuk elemen arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Putra (2022) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai penilaian untuk elemen arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil terkait variabel-variabel dalam teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada sektor manufaktur, studi ini meneliti perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sebagai respon atas fenomena empiris dan perbedaan temuan dalam studi sebelumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui dan menganalisis arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diduga memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan, dalam perspektif teori fraud pentagon. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang auditing, serta memperkaya pemahaman tentang dinamika yang mempengaruhi terjadinya *fraud*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan BUMN untuk meningkatkan efektifitas sistem pengendalian internal sehingga dapat membantu mencegah dan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai kinerja perusahaan khususnya dari sisi sistem pengendalian internal yang dijalankan, sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

### c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi auditor dalam memilih pendekatan atau alat yang tepat untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. *Agency Theory*

*Agency theory* menjelaskan bahwa hubungan antara *principals* (pemilik modal) dan *agents* (manajer) dalam perusahaan seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan karena kedua pihak memiliki tujuan yang berbeda. *Principals* ingin memaksimalkan keuntungan dari investasi, sedangkan *agents* cenderung mengejar kepentingan pribadi seperti kompensasi dan keamanan kerja. Konflik ini diperparah oleh adanya asimetri informasi, di mana *agents* memiliki akses lebih besar terhadap informasi operasional perusahaan dibanding *principals*, sehingga *agents* dapat memanfaatkan situasi ini untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau tindakan *fraud* lainnya demi keuntungan (Pramana & Hermawan, 2022).

Penelitian Eisenhardt (1989) dalam Shi *et al* (2017) menyoroti tiga sifat dasar manusia, yaitu *self interest* (kepentingan pribadi), *bounded rationality* (keterbatasan dalam memprediksi masa depan), dan *risk averse* (menghindari risiko), yang semuanya dapat memicu terjadinya *fraud* ketika *agents* menghadapi tekanan, peluang, dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan. Penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari mekanisme tata kelola seperti pemilik saham aktif, ancaman pengambil alihan, atau analisis pasar, justru dapat meningkatkan kecenderungan manajer melakukan *fraud* karena menurunnya motivasi dan meningkatnya tekanan untuk memenuhi ekspektasi eksternal.

Kelemahan dalam penerapan *agency theory*, seperti kurangnya pengawasan, membuka peluang bagi *agents* untuk melakukan *fraud* melalui motif, insentif, dan rasionalisasi yang sulit dideteksi (Pramana & Hermawan, 2022). Dalam konteks *fraud*

*model* seperti *fraud triangle*, dan *fraud pentagon*, faktor *self interest* berkaitan dengan tekanan, kemampuan, dan arogansi, sedangkan *risk averse* berhubungan dengan peluang dan rasionalisasi. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, transparansi, dan sistem pengendalian internal yang kuat sangat penting untuk meminimalkan risiko *fraud* yang timbul akibat konflik kepentingan dalam hubungan *agents* dan *principals* (Anindya & Adhariani, 2019).

## **2.2. Fraud Pentagon Theory**

*Fraud pentagon theory* pertama kali dikemukakan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan pengembangan dari Teori *Fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 (Yanti, 2021). Crowe Horwarth (2011) dalam jurnal Abayomi (2016) mengatakan bahwa teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* masih belum memadai untuk mendeteksi *fraud*. Teori *fraud pentagon* tentu berkontribusi dengan menambahkan elemen yang diyakini dapat membantu dalam pendeteksian *fraud*, yaitu elemen arogansi (*arrogance*) (Maulidiana & Triandi, 2020).

*Fraud pentagon theory* memasukan 5 (lima) elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Adapun kelima elemen dalam Crowe's *fraud pentagon* dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1. Crowe's Fraud Pentagon**

Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon* (Crowe Horwarth 2011)

Dari kelima elemen *Crowe's Fraud Pentagon*, masing-masing memiliki penjelasan sebagai berikut:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan ialah suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan, misalnya kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri (Aprilia, 2017). SAS No. 99 dalam Anindya & Adhariani (2019) mengungkapkan terdapat kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan, salah satunya yaitu tekanan eksternal.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah situasi yang memudahkan seseorang untuk melakukan Tindakan yang diinginkannya. Kesempatan merujuk pada situasi atau kondisi di mana pengendalian internal yang lemah, pengawasan yang tidak efektif, atau adanya celah dalam system yang memungkinkan individu atau manajemen melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi (Permatasari, 2021).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sikap membenaran dari nilai-nilai etis sebelum melakukan

*fraud*. Rasionalisasi dapat disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu adanya tekanan dari lingkungan untuk merasionalisasi tindakan *fraud*. Sikap rasionalisasi ini dilakukan oleh *fraudster* untuk melindungi citra dirinya sendiri dan dianggap oleh orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya (Chen & Shepherd, 2023).

#### 4. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Nurbaiti & Hanafi, 2017).

#### 5. Arogansi (*arrogance*)

Arogansi merupakan sikap superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan, yang membuatnya merasa bahwa pengendalian internal, kebijakan perusahaan, dan prosedur tidak berlaku bagi dirinya. Kesombongan ini timbul karena keyakinan bahwa pelaku mampu melakukan kecurangan dan bahwa kontrol internal yang ada tidak akan mempengaruhinya, sehingga dia melakukan kecurangan tanpa takut akan sanksi yang mungkin diterimanya (Cahyaningtyas & Achsin, 2018).

### 2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulatif dalam penyajian informasi akuntansi yang sengaja dilakukan untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk

menyesatkan para pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, dalam pengambilan keputusan ekonomi (Azzheurova, 2024). Quraini & Rimawati (2018) menyatakan bahwa kecurangan ini umumnya muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi target atau ekspektasi manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, manipulasi laporan keuangan sering kali disamarkan melalui metode akuntansi tertentu agar terlihat sah secara teknis namun menyesatkan secara substansi.

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika laporan tahunan yang telah diaudit mengandung informasi material yang disalahartikan atau tidak diungkapkan dengan benar dan jelas. Hal ini menandakan bahwa kecurangan tidak hanya berupa rekayasa angka, tetapi juga dapat berbentuk penghilangan informasi penting yang seharusnya disampaikan (Bawekes et al., 2018). Lebih lanjut, *Association of Certified Fraud Examiners* (2024) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai penyimpangan informasi akuntansi yang dilakukan secara sengaja oleh pihak internal perusahaan, baik eksekutif, manajer, maupun karyawan, dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan. Tindakan ini mencerminkan adanya niat untuk mengecoh sistem pelaporan demi keuntungan tertentu.

Motivasi di balik kecurangan laporan keuangan sangat beragam, namun sebagian besar bertujuan untuk menciptakan citra positif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Manipulasi semacam ini dilakukan agar laporan keuangan tampak menarik di mata investor, kreditor, maupun regulator (Nathania, 2024). Apriliana & Agustina (2017) menegaskan bahwa laporan keuangan yang telah dimanipulasi dapat menimbulkan kerugian besar bagi investor, karena informasi yang tidak akurat akan berdampak pada pengambilan keputusan investasi yang salah. Akibatnya, modal yang diinvestasikan tidak

memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, sehingga merugikan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Selain dorongan untuk menciptakan persepsi positif, kecurangan laporan keuangan juga dipicu oleh struktur organisasi perusahaan, khususnya ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Waromi *et al.*, 2024). Rahman (2019) menyatakan bahwa dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas, manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham cenderung memiliki insentif untuk melakukan kecurangan guna melindungi atau meningkatkan kepentingan pribadi mereka. Dalam kondisi ini, manajer dapat mengambil keputusan manipulatif yang merugikan pemilik perusahaan, karena informasi yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kondisi yang terjadi di perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi serta meningkatnya kecanggihan pelaku kecurangan. Rudiyanto *et al* (2022) menekankan bahwa kecurangan ini bersifat dinamis, memiliki banyak lapisan, dan dapat menyusup ke dalam berbagai prosedur perusahaan. Para pelaku kecurangan juga semakin lihai dalam menemukan metode baru untuk menyamarkan tindakan mereka dan menghindari deteksi. Dampak dari kecurangan laporan keuangan sangat merugikan, baik dari sisi finansial, reputasi, maupun kepercayaan publik terhadap entitas bisnis. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membangun sistem pengendalian internal yang kuat guna mencegah dan mendeteksi adanya indikasi kecurangan sejak dini (Waromi *et al.*, 2024).

#### **2.4. Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan merupakan salah satu elemen dalam teori *fraud Pentagon* yang menjelaskan faktor pendorong di balik terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan tidak selalu terjadi karena kebutuhan yang nyata, tetapi bisa juga berasal dari

keserakahan, tuntutan gaya hidup, atau tekanan sosial dan ekonomi lainnya (Ridwan *et al.*, 2024). Nurlia & Hermanto (2021) menjelaskan bahwa seseorang dapat terdorong melakukan kecurangan dan penggelapan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. tekanan yang paling umum adalah tekanan untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan ketika prospek keuangan perusahaan menurun. Hal ini dilakukan untuk mencapai ekspektasi laba sebelumnya dan menjaga harga saham tetap tinggi sebagai upaya mempertahankan reputasi perusahaan (Putri, 2016).

Menurut SAS No.99 tekanan dalam suatu perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, salah satunya adalah tekanan eksternal. Tekanan eksternal mengacu pada kondisi di mana perusahaan mengalami desakan atau tuntutan dari pihak luar, seperti kreditur, investor, atau regulator, yang mengharuskan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Anindya & Adhariani, 2019). Perusahaan dituntut untuk terus menunjukkan kinerja keuangan yang baik agar tetap kompetitif di pasar dan menarik investor baru. Selain itu, perusahaan juga harus meyakinkan kreditur bahwa mereka mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu. Untuk memenuhi ekspektasi tersebut, manajer dapat terdorong menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari kenyataan. (Wahyuni *et al.*, 2023).

Tekanan eksternal diukur menggunakan *leverage ratio*. *Leverage ratio* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya melalui utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula tekanan yang dialami perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Runis *et al.*, 2021). *Leverage* yang tinggi dapat membuat perusahaan berada dalam tekanan untuk menjaga reputasi kredit, memenuhi perjanjian utang (*covenant*), dan menghindari gagal bayar.

Tekanan ini sering kali menjadi pendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, seperti mengakui pendapatan lebih awal, menunda pencatatan beban, atau melakukan rekayasa akuntansi demi mempertahankan rasio keuangan yang sehat di mata pihak eksternal (Utomo & Mawardi, 2023).

## **2.5. Kesempatan (*Opportunity*)**

Kesempatan merupakan salah satu elemen utama dalam teori *fraud pentagon* yang mengacu pada kondisi atau situasi yang membuka kesempatan bagi individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks organisasi, kesempatan muncul ketika terdapat kelemahan dalam pengendalian internal, prosedur yang tidak ketat, serta pengawasan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini memungkinkan seseorang bertindak bebas dan menyalahgunakan wewenang tanpa takut terdeteksi (Kholis & Nadiva, 2019). Pengawasan yang lemah seperti dominasi kekuasaan oleh satu pihak dalam manajemen, kurang optimalnya fungsi komisaris independen, serta terbatasnya sistem pengendalian internal dapat memberikan celah bagi pihak internal perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Hidayatullah & Sulhani, 2018).

Salah satu aspek penting dalam sistem pengawasan perusahaan adalah peran dewan direksi, terutama anggota yang bersifat independen atau berasal dari luar perusahaan, yang dikenal sebagai *outsider director*. Keterlibatan pihak eksternal dalam dewan direksi bertujuan untuk memastikan pengambilan keputusan yang objektif dan meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan. Namun, jika jumlah anggota direksi dari luar terlalu sedikit, maka efektivitas fungsi pengawasan dapat menurun secara signifikan (Liu *et al.*, 2020).

Dalam penelitian ini, variabel kesempatan diukur melalui indikator pengawasan yang tidak efektif, yang diproksikan dengan BDOOUT (*Board of Director Outsider*), yaitu persentase anggota dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan total keseluruhan anggota dewan. Semakin kecil proporsi anggota direksi dari luar, maka semakin rendah tingkat efektivitas pengawasan terhadap aktivitas dan kinerja manajemen perusahaan. (Devi *et al.*, 2021). Direksi dari luar umumnya tidak memiliki keterikatan langsung dengan manajemen, sehingga kehadiran mereka dianggap lebih independen dan objektif dalam melakukan pengawasan. Ketika komposisi *outsider director* dalam dewan terlalu sedikit, perusahaan kehilangan fungsi kontrol penting yang dapat menyeimbangkan kekuasaan manajemen. Akibatnya, kesempatan untuk melakukan kecurangan keuangan semakin besar (Liu *et al.*, 2020)

## **2.6. Rasionalisasi**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam teori *fraud pentagon* yang menjelaskan bagaimana pelaku kecurangan membenarkan tindakannya agar dianggap wajar, baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Rasionalisasi adalah proses berpikir pelaku yang menganggap perbuatannya bukanlah suatu kesalahan. Hal ini terjadi karena individu tersebut meyakini bahwa tindakannya dilakukan atas dasar kebutuhan atau tekanan tertentu, serta tidak akan merugikan siapa pun secara langsung. Rasionalisasi sering kali muncul dalam lingkungan kerja yang tidak sehat, atau pada situasi di mana nilai-nilai etis tidak dijunjung tinggi (Kholis & Nadiva, 2019) .

Dalam praktiknya, salah satu tindakan yang sering dikaitkan dengan rasionalisasi dalam konteks *fraud* adalah pergantian auditor secara tidak wajar. Meskipun pergantian

auditor dapat dilakukan karena alasan yang sah, seperti rotasi wajib yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 20 Tahun 2015 atau adanya perbedaan pendapat profesional antara auditor dan manajemen, yang sering kali pergantian ini dilakukan untuk menghindari pengawasan ketat dari auditor yang sudah memahami pola operasional dan potensi kecurangan dalam perusahaan. (Brocard *et al.*, 2018). Dengan melakukan pergantian auditor, manajemen dapat merasa lebih terlindungi karena auditor yang baru biasanya memerlukan waktu untuk memahami secara menyeluruh sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga kemungkinan kecurangan terdeteksi pada tahap awal audit menjadi lebih rendah. Tindakan ini kemudian sering dibenarkan oleh manajemen melalui alasan-alasan yang terlihat sah, seperti peningkatan kualitas audit atau penghematan biaya. Namun pada kenyataannya, pergantian auditor ini dapat menjadi bagian dari strategi tersembunyi untuk menyamarkan atau menyembunyikan praktik kecurangan yang telah dilakukan. (Kang *et al.*, 2019).

Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu, dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut (Kassem & Omotoso, 2023).

## **2.7. Kemampuan (*Capability*)**

Dalam teori *fraud pentagon*, kemampuan (*capability*) merupakan elemen penting yang menjelaskan mengapa seseorang dapat melaksanakan kecurangan. Kemampuan ini mencakup keahlian, wewenang, dan posisi strategis yang dimiliki individu dalam organisasi, yang membuatnya mampu memanfaatkan kelemahan sistem untuk melakukan

tindakan curang (Rahman, 2019). Wolfe dan hermannson dalam Nurbaiti & Hanafi (2017) menjelaskan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kemampuan untuk menginisiasi, melaksanakan, dan menutupi tindak kecurangan tersebut. Dalam konteks perusahaan, kemampuan ini sering kali melekat pada manajemen tingkat atas, seperti direksi, yang memiliki akses terhadap informasi dan sistem pengendalian perusahaan. Pergantian direksi merupakan indikator yang dapat mencerminkan adanya perubahan dalam struktur kekuasaan di perusahaan, dan sering kali dikaitkan dengan upaya restrukturisasi manajemen atau perbaikan kinerja akibat ketidakpuasan terhadap kinerja direksi sebelumnya. Namun, perubahan tersebut juga dapat menciptakan periode transisi atau masa krisis (*stress period*), di mana kontrol internal belum berjalan optimal dan adaptasi terhadap sistem baru belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini membuka celah terjadinya fraud, terutama jika direksi yang baru memiliki karakter oportunistik dan kemampuan untuk memanfaatkan situasi yang sedang tidak stabil (Nurbaiti & Hanafi, 2017).

Direksi, yang menduduki posisi puncak dalam struktur organisasi perusahaan, memiliki peran dominan dalam proses pengambilan keputusan serta akses penuh terhadap informasi keuangan yang bersifat krusial. Dengan posisi dan kewenangan tersebut, direksi memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan pihak lainnya dalam perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Pergantian pada posisi direksi dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kecurangan, karena pejabat yang baru menjabat biasanya terdorong untuk menunjukkan pencapaian yang lebih baik daripada direksi sebelumnya. Demi mencapai hasil yang tampak positif dalam waktu singkat, direksi baru kerap mengambil tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan sebagai cara untuk memperbaiki citra kinerja perusahaan. (Kamarudin *et al.*, 2018).

## 2.8. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi menggambarkan adanya keyakinan berlebih dari individu, terutama manajemen tingkat atas, bahwa mereka berada di atas hukum atau kebijakan perusahaan yang berlaku. Individu dengan karakter arogan cenderung memiliki sikap merasa lebih unggul daripada otoritas yang ada, serta menganggap bahwa sistem pengendalian internal dan regulasi tidak berlaku bagi dirinya (Faizal & Faradiza, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Howarth (2011) dalam Maulidiana & Triandi (2020) yang mengidentifikasi lima bentuk arogansi dari perspektif CEO yaitu, ego yang besar, sikap menolak pengendalian internal, perilaku mengganggu, gaya kepemimpinan otoriter, hingga rasa takut kehilangan jabatan. Sifat-sifat ini dapat mendorong pengambilan keputusan yang manipulatif demi mempertahankan citra pribadi dan kekuasaan, yang pada akhirnya membuka celah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam perspektif psikologi, arogansi sangat erat kaitannya dengan kepribadian narsistik, yang ditandai dengan rasa percaya diri berlebihan, keinginan kuat untuk dikagumi, serta kecenderungan untuk memanipulasi agar terlihat lebih unggul. Individu yang menunjukkan karakteristik arogan cenderung membesar-besarkan pencapaian mereka dan sangat membutuhkan validasi dari orang lain. Hal ini menciptakan dorongan untuk mempertahankan reputasi meskipun harus melalui cara-cara yang tidak etis, seperti melakukan manipulasi atas laporan keuangan (Bollaert *et al.*, 2020). Arogansi dapat diukur secara empiris melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. CEO yang arogan biasanya memiliki dorongan besar untuk menampilkan diri secara berlebihan sebagai bentuk pencitraan dan pengaruh. Seringnya foto CEO muncul mencerminkan sifat narsistik dan keinginan untuk dominasi, yang berpotensi mendorong tindakan manipulatif (Mulyadi *et al.*, 2021).

## 2.9. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji teori fraud pentagon dengan variabel berbeda untuk memahami faktor pendorong kecurangan laporan keuangan. Hasilnya menjadi dasar dan acuan utama dalam penelitian ini. Berikut ringkasan studi yang relevan:

**Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Quraini & Rimawati (2018)	<i>Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis</i>	Regresi Logistik	Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara rasionalisasi, kesempatan, kemampuan dan arogansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Haqq & Budiwitjaksono (2019)	<i>Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud</i>	Regresi linear berganda	Variabel Arogansi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel lain seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Situngkir & Triyanto (2020)	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory</i>	Regresi linier Berganda	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	Titi Purbo & Dian Indriana Tri (2020)	Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting	Regresi Linier Berganda	Tekanan, rasionalisasi, dan arogansi terbukti berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud, sedangkan variabel kesempatan dan kemampuan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mendorong praktik kecurangan.
5.	Kurniawati <i>et al</i> (2021)	<i>Pentagon Fraud Analysis in Detecting the Potential of Lack of Financial Statements (Empirical Study on Mining Companies Registered in Indonesia Stock Exchange within Period 2016-2019)</i>	Regresi Linier Berganda	tekanan, kesempatan, rasioanalisis, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kemampuan dan arogansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6.	Mulyadi <i>et al</i> (2021)	Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Regresi Linier Berganda	Secara simultan, variabel <i>pressure</i> , <i>opportunity</i> , <i>rationalization</i> , <i>capability</i> , dan <i>arrogance</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun secara parsial, <i>pressure</i> , dan <i>opportunity</i> yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan <i>rationalization</i> , <i>capability</i> , dan <i>arrogance</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

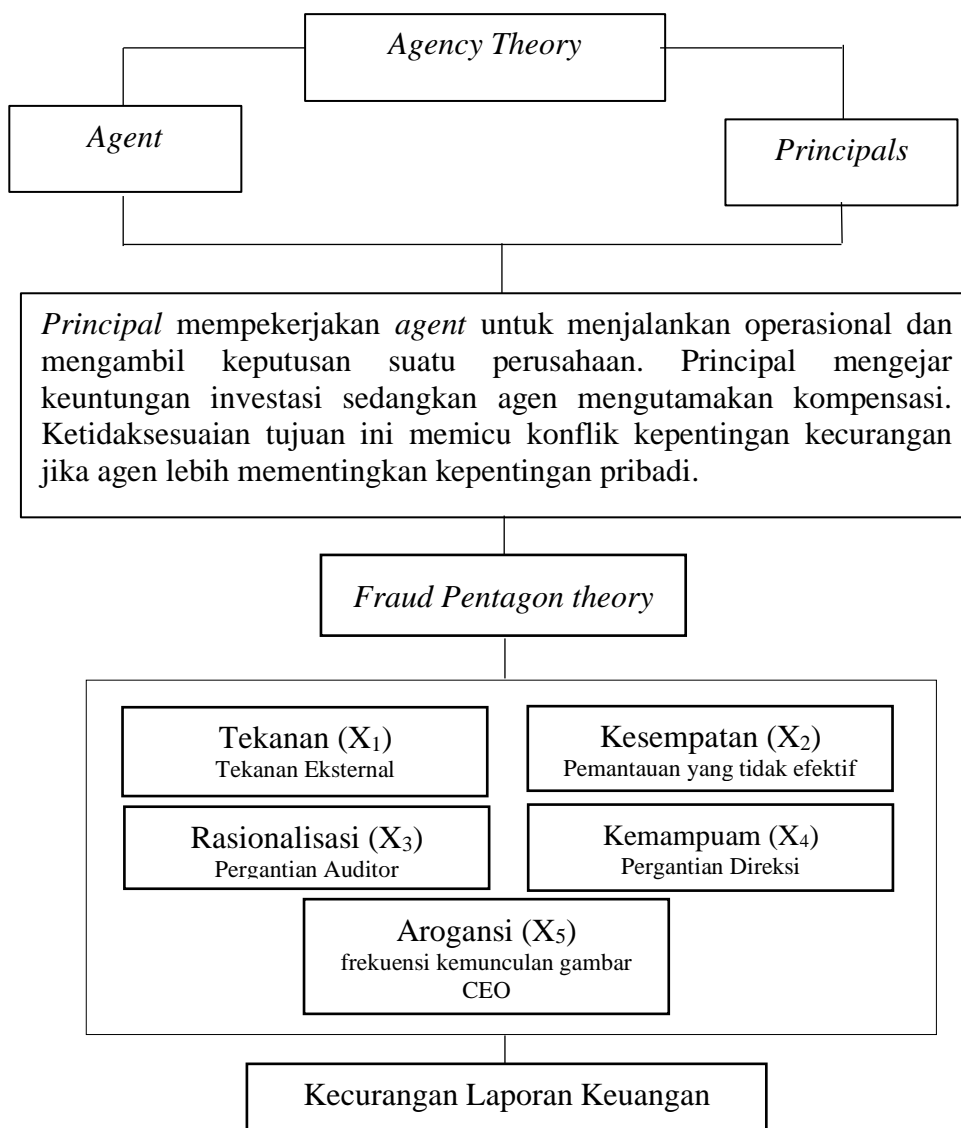
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7.	Putra (2022)	Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model	Regresi Linear Berganda	Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8.	Basmar & Sulfati(2022)	Pendekatan <i>Crowe`s Fraud Pentagon Theory</i> dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Regresi Logistik	tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
9.	Achmad <i>et al</i> (2022)	<i>Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model</i>	Regresi Logistik	tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kesempatan, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan.
10	Murtado <i>et al</i> (2022)	<i>Detecting Fraud of Financial Statement Through Pentagon's Fraud Theory</i>	Regresi Linier Berganda	Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Sumber: Review berbagai jurnal penelitian, 2025

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori *fraud pentagon* relevan dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil temuan yang bervariasi antar studi menunjukkan belum konsistennya pengaruh tiap elemen. Hal ini membuka peluang bagi penelitian ini untuk memperdalam kajian dan memperkuat bukti empiris terkait penerapannya.

## 2.10. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang dirancang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara teori *agency* dan teori *fraud pentagon* dari ke lima variabel yang digunakan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, dengan menggunakan proksi pengukuran, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO saat terjadinya kecurangan laporan keuangan.



**Gambar 2.2. Kerangka Konsep**

*Sumber, Data diolah, 2025*

## 2.11. Pengembangan Hipotesis

### 2.11.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena adanya ketidakseimbangan informasi dan perbedaan tujuan antara kedua pihak. Manajemen yang bertindak sebagai agen dan memiliki kendali atas informasi keuangan serta operasional perusahaan, memiliki peluang untuk mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi, bukan semata-mata demi kepentingan pemilik. Salah satu bentuk konflik ini muncul ketika manajemen berada dalam tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak eksternal, seperti pemegang saham, investor, atau kreditur (Abderrahim, 2024).

Tekanan (*pressure*) merupakan salah satu elemen utama dalam teori *Fraud Pentagon* yang diyakini dapat mendorong individu melakukan tindakan kecurangan. Tekanan tersebut dapat muncul akibat desakan dari pihak eksternal untuk menjaga performa perusahaan. Jika tekanan semacam ini tidak dapat diselesaikan secara wajar, maka manajemen berpotensi melakukan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi dan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan reputasi perusahaan maupun posisi pribadi. Dalam penelitian empiris, tekanan eksternal sering diukur melalui rasio leverage, yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang (Putra, 2022).

Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan signifikan antara tekanan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian oleh Basmar & Sulfati (2022), Kurniawati *et al* (2021), dan Mulyadi *et al* (2021) menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan manajemen melakukan *fraud*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan eksternal yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori, keterkaitan variabel tekanan dalam *Fraud Pentagon Theory* dengan kecurangan laporan keuangan, serta temuan empiris dari berbagai studi sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tekanan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **2.11.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) timbul akibat asimetri informasi dan perbedaan tujuan. Manajer memiliki akses dan kendali atas informasi operasional serta laporan keuangan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk bertindak demi kepentingan pribadi. Ketika mekanisme pengawasan tidak berjalan secara efektif, manajemen memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan yang sulit terdeteksi. Situasi ini menciptakan kesempatan bagi terjadinya *fraud* (Pramana & Hermawan, 2022).

Dalam kerangka *Fraud Pentagon Theory*, kesempatan (*opportunity*) merupakan salah satu elemen kunci yang menggambarkan kondisi internal yang memungkinkan individu melakukan kecurangan. Kesempatan biasanya muncul karena lemahnya sistem pengawasan, seperti rendahnya efektivitas dewan komisaris atau komite audit, serta buruknya sistem pengendalian internal. Semakin lemah pengawasan yang ada dalam suatu organisasi, semakin besar peluang bagi manajemen untuk melakukan pelanggaran terhadap prinsip pelaporan keuangan yang wajar dan andal (Oktaviani & Istiqomah, 2022).

Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mulyadi *et al* (2021) dan Purbo & Tri (2020) yang menunjukkan bahwa kurangnya efektivitas pengawasan secara langsung memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan, dan secara signifikan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko

terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa lemahnya kontrol internal akan menciptakan kesempatan yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan yang seharusnya.

Berdasarkan landasan teori, hubungan antara variabel kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan, serta hasil empiris dari berbagai penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kesempatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **2.11.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) rentan menimbulkan konflik kepentingan, terutama ketika manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini memberi peluang bagi manajemen untuk bertindak demi kepentingan pribadi, termasuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam kondisi seperti ini, manajemen sering kali memerlukan mekanisme pembenaran psikologis untuk menghindari rasa bersalah atas tindakan yang menyimpang. Di sinilah rasionalisasi berperan, yaitu ketika pelaku *fraud* meyakinkan dirinya bahwa tindakan manipulatif tersebut sah atau diperlukan demi menyelamatkan perusahaan atau menjaga posisi pribadi (Arrahman & Machdar, 2023).

Ketika manajer menghadapi tekanan atau ancaman terhadap reputasi, jabatan, atau target finansial, mereka cenderung mencari pembenaran moral untuk melakukan pelanggaran. Rasionalisasi ini bertindak sebagai pembelaan batin yang membuat tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran, melainkan sebagai solusi yang diperlukan dalam menghadapi situasi sulit. Oleh karena itu, rasionalisasi menjadi penyebab tidak langsung dari terjadinya *fraud*, karena memberikan

legitimasi *internal* atas tindakan yang sebenarnya melanggar prinsip etika dan hukum (Suwena, 2021).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur rasionalisasi adalah pergantian auditor. Manajemen yang memiliki niat untuk memanipulasi laporan keuangan mungkin memilih untuk mengganti auditor yang tegas dan independen dengan auditor yang lebih permisif atau toleran terhadap penyimpangan (Noble, 2019). Tindakan ini bukan semata-mata dilakukan demi peningkatan kualitas audit, melainkan untuk menciptakan ruang dan pembenaran terhadap praktik manipulatif yang sudah direncanakan. Dalam konteks ini, pergantian auditor mencerminkan adanya proses rasionalisasi, yang memungkinkan *fraud* terjadi secara lebih terselubung (Singer & Zhang, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati *et al* (2021) dan Purbo & Tri (2020) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasionalisasi yang dibangun oleh manajemen menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya kecurangan. Berdasarkan landasan teori, keterkaitan variabel rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan, dan temuan empiris dari berbagai studi sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.11.4. Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Manajemen (*agent*), yang mewakili kepentingan pemilik (*principal*), memiliki keunggulan dalam hal akses informasi serta peran utama dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Ketika sistem pengawasan tidak berfungsi secara efektif, individu

dengan kemampuan tinggi, seperti pengalaman luas, posisi penting, dan pengaruh besar dalam organisasi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menyalahgunakan kekuasaannya (Martin *et al.*, 2016). Individu semacam ini tidak hanya memahami cara kerja sistem, tetapi juga mengetahui celah yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kemampuan menjadi salah satu faktor kunci yang memungkinkan terjadinya kecurangan secara sistematis (Homer, 2020).

Kemampuan (*capability*) dalam kerangka *Fraud Pentagon Theory* menggambarkan kapasitas individu untuk melakukan *fraud* berdasarkan aspek *internal* seperti pengetahuan, posisi, dan pengaruh dalam organisasi. Berbeda dari tekanan atau kesempatan yang bersumber dari lingkungan eksternal, kemampuan melekat langsung pada pelaku dan memungkinkan kecurangan dilakukan secara tersembunyi. Hal ini menjadikan kemampuan sebagai faktor strategis yang meningkatkan risiko *fraud*, khususnya dalam perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah (Ramadhan, 2020).

Dalam berbagai studi empiris, pergantian direksi digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan. Direksi yang baru biasanya memiliki otoritas yang kuat dan pengalaman luas, yang berpotensi memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam sistem pelaporan keuangan (Garg *et al.*, 2018). Meskipun pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki tata kelola, dalam beberapa kasus kemampuan dapat disalahgunakan untuk mengatur ulang struktur organisasi atau melemahkan fungsi pengawasan demi tujuan manipulatif. Oleh karena itu, pergantian direksi dipandang sebagai cerminan dari dinamika kemampuan yang dapat memengaruhi potensi terjadinya *fraud* dalam perusahaan (Jui-Chin Chang, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif

antara kemampuan dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kurniawati *et al* (2021) menemukan bahwa kemampuan manajerial yang tinggi, termasuk yang tercermin melalui pergantian pada posisi strategis seperti direksi berpengaruh signifikan terhadap praktik *fraud*. Selanjutnya, Hastuti *et al* (2023) mengonfirmasi bahwa pergantian direksi berkorelasi kuat dengan peningkatan risiko manipulasi laporan keuangan, mengingat direksi baru umumnya memiliki otoritas yang lebih luas dalam mengendalikan kebijakan pelaporan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Purbo & Tri (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan pengaruh dan kapabilitas tinggi dalam jabatan strategis lebih berpeluang melakukan *fraud*, karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan sistem serta menyembunyikan tindakan menyimpang dari proses pengawasan.

Berdasarkan landasan teori, hubungan antara variabel kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan, serta hasil empiris dari beragam penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kemampuan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.11.5. Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam organisasi sering kali mengandung potensi konflik kepentingan akibat asimetri informasi dan ketimpangan kekuasaan. Ketika manajemen memiliki kontrol yang lebih besar dibandingkan pemilik, hal ini membuka ruang bagi penyalahgunaan wewenang (Hu *et al.*, 2023). Salah satu bentuk penyimpangan yang dapat muncul adalah arogansi, yakni sikap percaya diri berlebihan terhadap kemampuan dan otoritas diri, yang membuat individu merasa tidak perlu tunduk pada pengawasan. Dalam kondisi seperti ini,

pemimpin yang dominan cenderung bertindak seolah tak tersentuh oleh sistem kontrol dan dapat mengambil keputusan yang menyimpang, termasuk dalam bentuk manipulasi laporan keuangan (Azizah & Reskino, 2023).

Arogansi diidentifikasi sebagai elemen yang membedakan teori ini dari model sebelumnya, seperti *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Arogansi menggambarkan kondisi psikologis pelaku kecurangan yang memiliki kepercayaan diri berlebih dan merasa kebal terhadap sistem pengendalian *internal* (Azizah & Reskino, 2023). Individu dengan karakter seperti ini umumnya menduduki posisi tinggi dan memiliki pengaruh kuat dalam organisasi, sehingga merasa bahwa tindakan mereka tidak perlu dikritisi atau diawasi. Arogansi semacam ini bukan hanya memperbesar risiko *fraud*, tetapi juga mendorong pelaku untuk melakukan kecurangan secara sadar dan terencana (Susilo *et al.*, 2021).

Frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan kerap dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat arogansi. CEO yang secara konsisten menampilkan dirinya secara mencolok dan berulang dalam berbagai bagian laporan perusahaan dinilai memiliki dorongan kuat untuk menarik perhatian publik dan pemangku kepentingan terhadap figur pribadinya (Achmad *et al.*, 2023). Pola ini mencerminkan sifat narsistik dan sikap arogan, yang menunjukkan adanya kepercayaan diri berlebih dan kecenderungan untuk memusatkan citra perusahaan pada diri sendiri. Frekuensi ini menjadi proksi dari sikap superioritas dan kepercayaan diri berlebih, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan CEO merasa bahwa tindakannya tidak perlu dikendalikan atau diawasi, termasuk dalam praktik kecurangan pada laporan keuangan (Faizal & Faradiza, 2022).

Hasil penelitian terdahulu memberikan dukungan terhadap adanya pengaruh

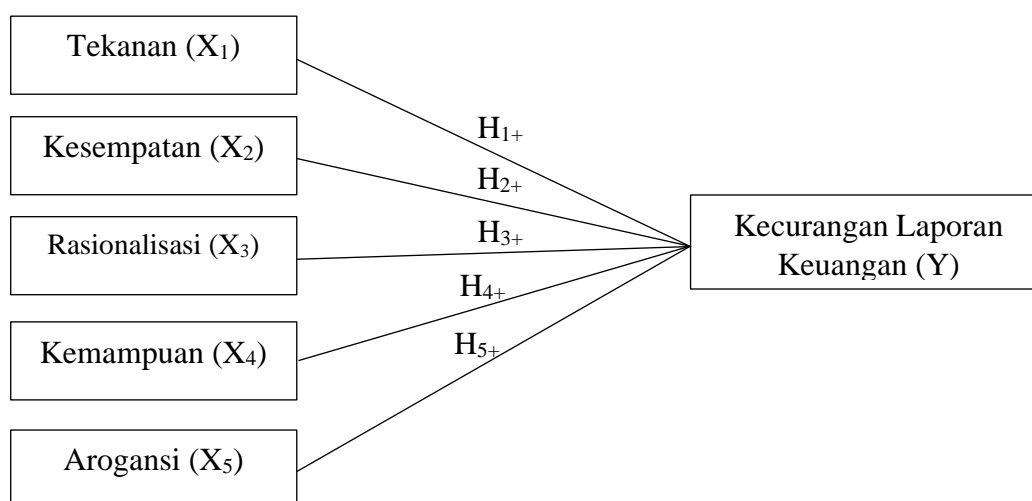
signifikan antara arogansi dan kecurangan laporan keuangan. Studi oleh Kurniawati *et al* (2021) mengungkapkan bahwa arogansi yang diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan memiliki hubungan positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Temuan serupa disampaikan oleh Mulyadi *et al* (2021), yang menyimpulkan bahwa semakin sering CEO menampilkan dirinya dalam laporan tahunan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dengan mengacu pada landasan teori, adanya keterkaitan variabel arogansi dengan kecurangan laporan keuangan, serta didukung temuan empiris dari berbagai studi terdahulu, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Arogansi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 2.12. Model Penelitian

Sesuai perumusan hipotesis sebelumnya, maka digambarkan model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.3. Model Data**  
 Sumber: Data diolah, 2025

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai kesengajaan atau kelalaian dalam melaksanakan atau meninggalkan tindakan yang semestinya, sehingga menyebabkan laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang secara material menyesatkan. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* atau biasa disebut *F-score*. Model tersebut dikembangkan oleh Dechow pada tahun 2007 (Humphrey *et al.*, 2023). model F-Score sebagai penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan, yang mana dapat digambarkan dalam rumus persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} \dots\dots\dots 3.1$$

Perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan jika nilai *fraud score model* tersebut lebih dari 1, sedangkan jika nilai *fraud score model* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. *Accrual quality*, dihitung dengan RSST accrual, yang didefinisikan dengan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *noncurrent operating (NCO)*, dan *financial accrual (FIN)* serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Berikut model perhitungannya:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Asset} \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan:

$\Delta WC$  (Working Capital) = (Current Assets - Current Liability)

$\Delta NCO$  (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets - Current Assets Long Term  
Investment) - (Total Liabilities - Current  
Liabilities - Long Term Debt)

$FIN$  (Financial Accrual) = Total Investment - Total Liabilities

$ATS$  (Average Total Assets) =  $\frac{(Beginning\ total\ asset + end\ total\ assets)}{2}$

*Financial performance* dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Skousen (Rudiyanto *et al.*, 2022), model perhitungannya yaitu:

$$Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ incash\ sales + change\ in\ earning \dots\dots\dots 3.3$$

Keterangan:

$Change\ in\ receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ total\ Assets}$

$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ total\ Assets}$

$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables(t)}$

$Change\ in\ earnings = \frac{Earning(t)}{Average\ Total\ Assets(t)} - \frac{Earnings(t-1)}{Average\ Total\ Assets(t-1)}$

### 3.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang berperan dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen dikembangkan

dari 5 komponen *fraud pentagon*. Kelima komponen *fraud pentagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Berikut variabel independen dalam penelitian ini:

### 3.2.1. Tekanan (X<sub>1</sub>)

Tekanan adalah dorongan atau tuntutan, baik dari dalam maupun luar perusahaan, untuk memenuhi harapan dan kepentingan pihak-pihak terkait sehingga dapat memengaruhi manajemen dalam membuat keputusan, termasuk berpotensi memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini elemen tekanan yang diambil ialah tekanan eksternal yang diukur dengan *leverage ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan total utang terhadap total aset (Rudiyanto *et al.*, 2022). Semakin besar *leverage ratio*, semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal, dan semakin kuat pula tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan agar tetap baik di mata kreditor dan investor (Akhtar *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, *leverage ratio* digunakan sebagai proksi untuk menggambarkan besarnya tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan. Persamaan perhitungan leverage ratio adalah sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots 3.4$$

### 3.2.2. Kesempatan (X<sub>2</sub>)

Kesempatan adalah kondisi yang muncul akibat kelemahan dalam pengawasan, pengendalian, atau prosedur perusahaan sehingga seseorang merasa lebih mudah melakukan kecurangan, karena tindakan tersebut kecil kemungkinan untuk diketahui dan dicegah. Dalam penelitian ini, kesempatan direpresentasikan melalui pengawasan yang tidak efektif, yaitu kondisi di mana perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan yang

berjalan optimal dalam mendukung kinerja dan akuntabilitas internal. Lemahnya pengawasan umumnya disebabkan oleh kurangnya peran aktif atau independensi dari dewan pengawas. Oleh karena itu, pengawasan yang tidak efektif ini diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), sebagai indikator untuk melihat seberapa kuat fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan. (Devi *et al.*, 2021). Berikut rumus untuk menghitungnya:

$$BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}} \dots\dots\dots 3.5$$

### 3.2.3. Rasionalisasi (X<sub>3</sub>)

Rasionalisasi adalah proses membenaran secara logis atau moral yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakannya, sehingga kecurangan yang dilakukan dianggap wajar atau tidak melanggar etika. Dalam penelitian ini, rasionalisasi dinilai dengan pergantian auditor, karena perusahaan yang sering mengganti auditor berupaya menutupi praktik kecurangan dan mencari auditor baru yang lebih toleran, sehingga mencerminkan membenaran untuk tetap melakukan manipulasi laporan keuangan. Pergantian auditor (AUDCHANGE) diukur dengan variabel dummy, yaitu apabila perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik selama tahun pengamatan. Jika terdapat perubahan kantor akuntan publik maka diberi kode 1, sebaliknya jika tidak ada perubahan kantor akuntan publik maka diberi kode 0 (Annisya *et al.*, 2016).

### 3.2.4. Kemampuan (X<sub>4</sub>)

Kemampuan adalah kapasitas atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga berpengaruh terhadap peluang dan cara mereka dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, kemampuan dinilai

dengan pergantian direksi. Adanya direksi baru dapat menciptakan peluang dan kendali yang lebih besar dalam mengakses dan memanipulasi laporan keuangan, terutama saat pengawasan internal belum sepenuhnya beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pergantian direksi (DCHANGE) diukur menggunakan variabel dummy. Jika terjadi perubahan susunan direksi perusahaan selama tahun pengamatan maka diberi kode 1, dan kode 0 bila tidak ada pergantian direksi (Humphrey *et al.*, 2023).

### 3.2.5. Arogansi ( $X_5$ )

Arogansi adalah sikap superior dan perasaan berkuasa yang membuat individu merasa bahwa dirinya kebal terhadap aturan dan kontrol, sehingga cenderung mengabaikan etika dan berani melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, arogansi diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin sering foto CEO ditampilkan, semakin besar kecenderungan CEO untuk menunjukkan status, posisi, dan dominasi personalnya dalam perusahaan. Hal ini dianggap mencerminkan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO. Adapun kategori jumlah foto yang ditampilkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Kategori Jumlah Foto CEO**

Nilai	Kategori Jumlah Foto CEO
1	Tidak menampilkan foto direksi
2	1 sampai 4 foto
3	5 sampai 8 foto
4	9 sampai 12 foto
5	13 sampai 16 foto

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, maka semakin besar indikasi tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO dalam suatu perusahaan. Sikap arogansi ini dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi individu maupun perusahaan, karena berpotensi merusak reputasi, karier, bahkan keberlangsungan operasional perusahaan itu sendiri (Sumarlin, 2023).

### 3.3. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024, dengan total populasi berjumlah 25 perusahaan. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih objek atau subjek penelitian secara cermat dan selektif berdasarkan karakteristik spesifik yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Berikut ini adalah kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini:

1. Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 secara berturut-turut.
2. Perusahaan mengungkapkan data-data secara lengkap yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti selama periode 2021-2024.

**Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024	25
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 secara berturut-turut.	(3)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data secara lengkap yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti pada selama periode 2021-2024.	(0)
<b>Total perusahaan yang dapat dijadikan sampel</b>		22
<b>Total sampel (25 x 4 tahun)</b>		88

*Sumber: Data diolah, 2025*

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk dokumen, catatan, atau laporan historis yang sudah tersusun rapi dalam arsip, baik yang dipublikasikan oleh lembaga, organisasi, maupun perusahaan,

maupun data yang tidak dipublikasikan secara luas (Adnovaldi & Wibowo, 2019). Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan BUMN yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena data diperoleh melalui penelaahan dokumen-dokumen resmi perusahaan, terutama laporan keuangan. Selain itu, teknik dokumentasi dapat berupa informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya dalam mencari pokok bahasan yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

### **3.6. Metode Analisis Data**

#### **3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang mencakup proses pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penginterpretasian data numerik agar dapat menggambarkan karakteristik gejala, peristiwa, maupun keadaan secara terstruktur, ringkas, dan jelas. Dengan cara ini, data lebih mudah dipahami dan makna di balik data tersebut dapat diungkapkan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata - rata (mean), standar *deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2019). Analisis deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen berupa komponen dari fraud Pentagon yakni, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

### 3.6.2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi syarat-syarat dasar agar estimasinya valid dan tidak bias. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, maka hasil estimasi koefisien regresi akan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), artinya model memberikan prediksi terbaik dan tidak terdistorsi oleh pelanggaran asumsi. Uji asumsi klasik umumnya mencakup beberapa komponen utama, yakni:

#### 1. Uji normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) atau probabilitas  $\leq (0,05)$  maka residual tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) atau probabilitas  $\geq (0,05)$  maka residual berdistribusi normal (Pramono *et al.*, 2021).

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang terlalu kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi linier berganda. Apabila terjadi korelasi yang tinggi antarvariabel bebas, maka kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu. Beberapa metode yang umum digunakan untuk mengidentifikasi multikolinieritas meliputi perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF), analisis

korelasi, *Pearson* antarvariabel bebas, serta peninjauan *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1, bisa diartikan bahwa pola regresi tidak terpengaruh oleh multikolinearitas (Kim, 2019).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila varians residualnya konstan untuk setiap pengamatan, atau memenuhi asumsi homoskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik scatter plot, yakni memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) terhadap SRESID (nilai residual). Jika pola sebaran titik-titik dalam grafik tampak acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas (Sugiyono, 2019).

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai residual (kesalahan pengganggu) pada suatu periode ( $t$ ) dan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi linier. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah melalui uji Durbin-Watson (DW test). Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $0 < d < dL$ , maka terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika  $4 - dL < d < 4$ , maka terdapat autokorelasi negative.
- 3) Jika  $dU < d < 4 - dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

- 4) Jika  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti (Ghozali, 2018).

Jika terdapat hubungan di antara residual, maka kondisi ini disebut sebagai masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan dalam rentang waktu tertentu saling berhubungan, sehingga residual atau kesalahan pengganggu pada setiap observasi tidak bersifat independen. Oleh sebab itu, model regresi yang baik harus bebas dari gejala autokorelasi agar hasil estimasinya lebih akurat dan terpercaya.

### 3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Teknik ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel bebas secara simultan maupun parsial terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, hubungan antara elemen-elemen dalam *fraud pentagon* dan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan diuji menggunakan model regresi linier berganda, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots 3.6$$

Keterangan:

Y : Kecurangan Laporan Keuangan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{1-5}$  : Koefisien Regresi

$X_{1-5}$  : Variabel Independen

e : Error

#### **3.6.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F adalah salah satu metode pengujian dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara keseluruhan, sehingga peneliti dapat memastikan apakah model tersebut efektif dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%) (Aslam, 2024). Berikut kriteria pengambilan keputusan uji F, yaitu:

1. Nilai signifikan F jika  $\leq 0,05$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel dependen (Y).
2. Nilai signifikan F jika  $> 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel dependen (Y).

#### **3.6.5. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai R<sup>2</sup> rendah atau mendekati 0, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan perbedaan nilai variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R<sup>2</sup> tinggi dan mendekati 1, maka variabel-variabel independen mampu memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memperkirakan perubahan pada variabel dependen (Aslam, 2024).

#### **3.6.6. Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Uji t dikenal juga sebagai uji parsial, merupakan salah satu teknik dalam analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara

individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan pada setiap variabel bebas mampu memengaruhi perubahan variabel terikat ketika variabel lainnya dianggap konstan. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%). Adapun pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikan  $t \leq 0,05$  dan nilai koefisien regresi bernilai positif maka hipotesis diterima.
2. Apabila nilai signifikan  $t > 0,05$  serta nilai koefisien regresi bernilai negatif maka hipotesis ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abayomi, S. O., & Abayomi, S. O. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159–165. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- Abderrahim, C. (2024). The Manipulation Of Financial Statements: A Theoretical Explanation. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3218–3224. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2004>
- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Akhtar, M., Yusheng, K., Haris, M., Ain, Q. U., & Javaid, H. M. (2022). Impact of financial leverage on sustainable growth, market performance, and profitability. In *Economic Change and Restructuring* (Vol. 55, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10644-021-09321-z>
- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). Fraud risk factors and tendency to commit fraud: analysis of employees' perceptions. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 545–557. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0057>
- Annisa, J., & Mintarsih, R. (2021). *Fraud Analysis of Financial Statements Based on the Fraud Triangle Method in BUMN Companies Listed on the IDX for the 2014-2018 Period*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303729>
- Annisa, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). PENDETEKSIAN KECURANG LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD DIAMOND. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. In *Jurnal Dinamika Akuntansi* (Vol. 9, Issue 2, pp. 154–165). <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arrahman, M. T., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon dan Asimetri Informasi

- terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Kualitas Laba Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 82–94. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i1.1322>
- Asih, K., Supriyatna, D., Fitriannisa, E. A., & Meisya, E. (2025). *Fraud Analysis in the Corruption Case of PT. Waskita Karya Based on Ethical Principles and GCG Principles*. 8(1), 1–9.
- Aslam, M. (2024). The t-test of a regression coefficient for imprecise data. *Hacettepe Journal of Mathematics and Statistics*, 53(4), 1130–1140. <https://doi.org/10.15672/hujms.1342344>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Azzheurova, K. Y. (2024). *Accounting (Financial) Reporting Fraud: The Essence, Goals and Consequences For The Organization*. [https://doi.org/DOI: 10.18413/2409-1634-2024-10-3-0-6](https://doi.org/DOI:10.18413/2409-1634-2024-10-3-0-6)
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe'S Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398–419. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2391>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Bollaert, H., Leboeuf, G., & Schwienbacher, A. (2020). The narcissism of crowdfunding entrepreneurs. *Small Business Economics*, 55(1), 57–76. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00145-w>
- Brocard, M., Franke, B., & Voeller, D. (2018). Enforcement Actions and Auditor Changes. *European Accounting Review*, 27(3), 407–436. <https://doi.org/10.1080/09638180.2017.1307130>
- Cahyaningtyas, I. R., & Achsin, M. (2018). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 53(9), 1689–1699.
- Chen, Y., & Shepherd, D. (2023). *Cognitive rationalization in occupational fraud: structure exploration and scale development*. *July*, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1112127>
- Christian, N., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2023). Detection of Cash Flow Shenanigans in The Financial Reports of PT Waskita Karya Tbk. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 267–276. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.135>
- Crowe Horwarth. (2011). IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Western Regional Conference*, 1–49.
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169.

<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>

- Faizal, P. R., & Faradiza, S. A. (2022). *Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui*. 15(November), 155–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.28833>
- Garg, S., Li, Q., & Shaw, J. D. (2018). *Undervaluation of Directors in the Board Hierarchy: Impact on Turnover of Directors (and CEOs) in Newly Public Firms*. <https://doi.org/10.1002/smj.2>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.30462>
- Hastuti, P. M. D., Rahayu, S., & Pratiwi, E. C. (2023). Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 614–621. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.602>
- Hidayatullah, A., & Sulhani, S. (2018). Pengaruh Manipulasi Laporan Keuangan dan Karakteristik Chief Financial Officer terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 117–136. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10872>
- Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Hu, K., Ren, Z., & Yang, J. (2023). Principal-agent problem with multiple principals. *Stochastics*, 95(5), 878–905. <https://doi.org/10.1080/17442508.2022.2125808>
- Humphrey, E. A., Isenmilia, P. A., & Omoye, A. S. (2023). Fraud Pentagon: Detection of Financial Statement Fraud in a Firm. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 14(6), 102. <https://doi.org/10.36941/mjss-2023-0040>
- Iwan Ridwan Paturochmana, Cindera Syaiful Nugrahah, N. M. Y., & A. (2024). *GREED , OPPORTUNITY , PRESSURE , DAN PENGENDALIAN INTERNAL DALAM KONTEKS FINANCIAL STATEMENT*. 10(November), 114–121.
- Jui-Chin Chang, H.-L. S. (2016). Reputation and regulation effects on director turnover and change of directorships Jui-Chin. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Kang, M., Lee, H. Y., Mande, V., & Woo, Y. S. (2019). Audit Firm Attributes and Auditor Litigation Risk. *Abacus*, 55(4), 639–675. <https://doi.org/10.1111/abac.12171>
- Kassem, R., Omoteso, K. (2023). *Effective Methods for Detecting Fraudulent Financial Reporting : Practical Insights from Big 4 Auditors 1 . Introduction Fraudulent financial reporting ( FFR ) adversely affects published audited financial statements ' integrity , quality , and reliabilit*. 1–43.
- Kholis, N., & Nadiva, P. A. (2019). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Teori Fraud Pentagon. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 8(2), 70–81.

- Kim. (2019). Statistical Results. *Korean Journal of Anesthesiology*, 72(6), 558–569. [https://stat.duke.edu/~kfl5/Lock\\_RREE\\_Results\\_2010.pdf](https://stat.duke.edu/~kfl5/Lock_RREE_Results_2010.pdf)
- Kurniawati, S., Permatasari, F., & Hidayati, N. (2021). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting the Potential of Lack of Financial Statements ( Empirical Study on Mining Companies Registered in Indonesia Stock Exchange within Period 2016-2019 )*. 4464(5). <https://doi.org/10.36349/easjebm.2021.v04i05.003>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Liu, C. Y., Masulis, R. W., Liu, C. Y., Low, A., Masulis, R. W., Liu, C. Y., & Masulis, R. W. (2020). *Monitoring the Monitor : Distracted Institutional Investors and Board Governance ECGI Working Paper Series in Finance Monitoring the Monitor : Distracted Institutional Investors and Board Governance*. April.
- Martin, G. P., Wiseman, R. M., & Gomez-Mejia, L. R. (2016). The Interactive Effect of Monitoring and Incentive Alignment on Agency Costs. *Journal of Management*, 45(2), 701–727. <https://doi.org/10.1177/0149206316678453>
- Maulidiana, S., & Triandi, T. (2020). *Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory*. 143(Isbest 2019), 214–219. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.042>
- Meiryani, M., & Primado, A. A. (2023). Analysis of Internal Control and Fraud : a Case Study on Garuda Indonesia. *Research In Management and Accounting*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.33508/rima.v6i1.4660>
- Mukoffi, A., Sulistyowati, Y., Maristela, R., & Reda, I. (2023). Pengaruh Audit Laporan Keuangan, Penerapan Good Governance, Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 6, 12–20. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i2.14890>
- Mulyadi, R., Rani Aulia, F., & Arum, M. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Score Model. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(2), 158–170. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i2.29>
- Murtado, A., Andru, A., Darmayanti, A., & Adriadi, K. (2022). Detecting fraud of financial statement through pentagon's fraud theory. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(01), 39–46. <https://doi.org/10.22219/jiko.v7i01.18721>
- Nathania, F. (2024). Unveiling the Motivation of Fraudulent Financial Statement in ENVY: Fraud Triangle Theory. *Owner*, 8(1), 284–288. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1923>
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Nurlia, A. P., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan

- Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(8), 1–22.
- Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022a). Teori\_Fraud\_Pentagon\_Peran\_Dalam\_Mendeteksi\_Kecura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(2), 190–200.
- Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022b). Teori Fraud Pentagon: Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 190–200. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778>
- Ozcelik, H. (2020). an Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: an Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 1.
- Pramana, Y., & Hermawan, A. W. (2022). The Urgency of Agency Theory in Minimizing Financial Fraud: A Case Study in the Construction Industry. *The Scientia Journal of Economics Issues*, 1(1), 7–11.
- Pramesti, D. I., & Kusumawati, E. (2023). The Effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Statement (Empirical Study on Non-Financial Companies Listed on the IDX for the Period 2019-2021). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(03), 139–147. [www.ijlrhss.com](http://www.ijlrhss.com)
- Pramono, A., Tama, T. J. L., & Waluyo, T. (2021). Analisis Arus Tiga Fasa Daya 197 Kva Dengan Menggunakan Metode Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)*, 4(2), 213–216. <https://doi.org/10.31598/jurnalresistor.v4i2.696>
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452–465. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Putri, S. D. A. (2016). Motif Kecurangan, Adanya Kesempatan Dan Manipulasi Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.30659/jai.4.2.133-141>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Rahman A, N. A. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON. 3(2), 1–23.
- Ramadhan, D. (2020). Root Cause Analysis Using Fraud Pentagon Theory Approach (a Conceptual Framework). *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.142>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98.

- <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>
- Reurink, A. (2018). Financial Fraud: a Literature Review. *Journal of Economic Surveys*, 32(5), 1292–1325. <https://doi.org/10.1111/joes.12294>
- Rudiyanto, E. A. B., Marita, & Yulita, L. (2022). Analisis Pentagon Fraud dalam mendeteksi Fraudulent Financial Statement: Studi empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Journal.Uii.Ac.Id*, 4, 331–336. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art41>
- Runis, A., Samsul Arifin, D., Masud, A., & Kalsum, U. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research*, 11–17. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>
- Sari, E. G. (2022). Fraud Risk Analysis Fraud Prevention Detection with Fraud Triangle and Financial Ratios at PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(2), 225. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i2.269>
- Shi, W., Connelly, B. L., & Hoskisson, R. E. (2017). *External Corporate Governance and Financial Fraud: Cognitive Evaluation Theory Insights on Agency Theory Prescriptions. Business*, 920(October), 1–43. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Singer, Z., & Zhang, J. (2022). Do companies try to conceal financial misstatements through auditor shopping? *Journal of Business Finance and Accounting*, 49(1–2), 140–180. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12562>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Srie Yuniawati, A., Farman, F., & Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas April, P. (2023). Analysis of Financial Reports To Assess Financial Performance (Study At Pt. Jasa Marga Tbk Period 2017-2021). *Jurnal Ilmiah MEA*, 7(1), 2023.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlin, J. I. (2023). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index Periode 2019-2021*.
- Susilo, A., Masitoh, E., & Suhendro, S. (2021). Fraud Pentagon in The Act of Cheating Financial Statements With The M-Score Method. *Jambura Science of Management*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37479/jsm.v3i1.7142>
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 102. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.31540>
- Titi Purbo, S., & Dian Indriana Tri, L. (2020). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Using F-Score Model. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 5(2), 119–133. <https://doi.org/10.31002/rak.v5i2.3658>
- Utomo, S. T., & Mawardi, W. (2023). The Funding Burden in Detecting Financial Fraud. *Management Analysis Journal*, 12(3), 332–342. <https://doi.org/10.15294/maj.v12i3.74405>

- Wahyuni, D., Isyнуwardhana, D., & Nazar, M. R. (2023). Pengaruh Financial Stability, External Pressure Dan Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Perbankan yang Terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI Periode 2017-2020). *E-Proceeding of Management*, 10(2), 1087–1094.
- Waromi, J., Kambuaya, M. K. P., & Wonar, K. (2024). Evaluation of the Effectiveness of Internal Control Systems in Reducing Accounting Fraud in Financial Sector Companies. *The Eastasouth Management and Business*, 2(03), 228–232. <https://doi.org/10.58812/esmb.v2i03.250>
- Widharma, F., & Susilowati, E. (2020). Auditor Switching, Financial Distress, and Financial Statement Fraud Practices with Audit Report Lag as Intervening Variable. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 243–257. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.135>
- Yankovsky R.E., G. V. . (2023). *Financial Reporting As Information Support For Monitoring The Financial State Of The Enterprise*. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.26661/2414-0287-2023-3-59-07>
- Yanti, D. D. (2021). Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio Article Information. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–276.